

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Jurnalis Kesehatan di Indonesia

Dilansir dari saintif.com, menurut survei Mastel 2017 menunjukkan bahwa ada tiga isu *hoax* yang paling banyak terjadi di Indonesia, urutan teratas isu *hoax* mengenai sosial politik, mencapai angka 91,8%, isu SARA 88,6%, dan urutan ketiga adalah isu kesehatan mencapai angka 41,2%.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kesehatan pun seringkali terjadinya *hoax*, seiring dengan kemajuan bidang teknologi dan informasi di Indonesia. Oleh karena itu, peran dari para penggiat media, insan pers menjadi besar pengaruhnya atas penyebaran berita kesehatan.

Sedangkan, perkembangan jurnalis kesehatan di Indonesia tidak terlihat gaungnya secara besar, pemberitaan kesehatan seringkali disisihkan oleh isu politik kepentingan. Wartawan pun tidak memiliki tugasnya secara khusus berdasarkan bidangnya. Selain itu, jumlah pemberitaan yang seringkali lebih sedikit dibanding dengan pemberitaan seperti politik, jurnalis kesehatan seringkali hanya

¹ Mastel, Infografis Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional, <https://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional>, diakses pada 21 September 2018.

memberitakan bersifat *ceremonial*, tidak terlalu ikut dalam sejenis peliputan mendalam.

Dalam Buku Panduan Jurnalis Isu Kesehatan, Pusat Data dan Informasi 2014 oleh kementerian Kesehatan membagi profil kesehatan Indonesia ke dalam tujuh bagian; demografi, sarana kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan kesehatan, kesehatan keluarga pengendalian penyakit, dan kesehatan lingkungan.²

Berdasarkan bidangnya, jurnalisme kontemporer masa kini dapat terbagi menjadi banyak bagian. Salah satunya, jurnalis kesehatan. Jurnalis Indonesia memiliki kesamaan dengan bangsa lain, “Mereka kebanyakan muda dan terdidik, dan berpenghasilan diatas rata-rata” nilai Thomas Hanitzsch, ketika meriset kewartawanan di Indonesia dalam buku *Jurnalisme Kontemporer Edisi 2*.³

Isu kesehatan bukan tema yang asing bagi jurnalis di Indonesia. persoalan kondisi dan sistem kesehatan merupakan hal yang amat dekat bagi para jurnalis di daerah maupun ibukota. Berbagai tema kesehatan kerap muncul sebagai berita halaman satu koran, investigasi mendalam majalah mingguan, laporan utama reporter radio dan daring, hingga laporan pandangan mata langsung dari lokasi yang disiarkan stasiun televisi (*live*).

² Tim Prakarsa, *Buku Panduan Jurnalis Isu Kesehatan*, (Jakarta: Prakarsa, 2016), h. 37

³ Septian Santana K, *Jurnalsime Kontemporer edisi 2*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 259.

Berita kesehatan yang marak diangkat oleh jurnalis Indonesia selama ini umumnya berkaitan dengan suatu wabah yang melanda suatu kawasan pada waktu tertentu (contohnya, MERS, Flu burung, flu singapura) atau berita layanan kesehatan.⁴

Latar belakang tersebut mendorong pertumbuhan profesionalisme jurnalis. Jurnalis Indonesia sering berbagi pengalaman dengan jurnalis negara lain. Bertukar pikiran, tentang kerja kewartawanan. Mereka menggaris kerja penyampai berita di posisi netral. Namun demikian, dalam praktiknya, wartaawan Indonesia punya nuansa lain dibanding koleganya di negara lain. Wartawan Indonesia mirip wartawan di Taiwan, pada fase reformasi, sama kurang dalam kerja *watchdog*. Berbeda dengan jurnalis di Cina dan Hongkong, serta Australia, Inggris, dan Amerika yang banyak mengambil peran *watchdog*.

Hanitzsch mengemukakan hal itu berdasar fokus kajian, “identifying who they are and what they think about professional values in journalism”. Kajiannya memasang pertanyaan penelitian, antara lain; karakteristik wartawan Indonesia, profesionalisme kewartawanan, fungsi kewartawanan di masyarakat dan filosofi jurnalisme pembangunan, serta kerja reportase di tengah tekanan kuat dari sistem yang “korup”.⁵

⁴ Tim Prakarsa, *Op.cit*, h. 40

⁵ *Ibid*, h. 260.

Hasilnya, wartawan Indonesia ingin mengotribusi pembentukan masyarakat modern. Pandangan jurnalisme, sebagai alat pemicu kemodernan, tampaknya memengaruhi. Jurnalis Indonesia dilatari perkembangan persnya, terdiri dari wartawan cetak, *broadcasting*, dan *online*. Profesionalisme wartawan menyampur kerja media “populer” dengan media “serius” (seperti dalam kerja investigasi, pencarian fakta, penulisan dan pengeditan berita).⁶

Peran *watchdog* yang belum dilakukan secara serius dipengaruhi oleh beberapa sebab. Pengaruh kultur, Jurnalis Indonesia menekankan konsep “harmoni” dan kepatuhan pada otoritas. Maka dari itu, di daerah, jurnalis Indonesia belum banyak mengerjakan peliputan investigatif. Liputan berdasar *confidential government documents* memang sudah dilakukan wartawan di Jakarta. Tapi, kultur kewartawanan daerah misalnya, belum terbiasa mengerjakan peliputan sampai kearah pencarian dokumen “rahasia”.

Berkaitan dengan hal itu, sama halnya dalam bidang kesehatan, Jurnalis kesehatan di Indonesia belum memiliki ruangnya sendiri, untuk melakukan peliputan secara khusus, baik liputan berita biasa ataupun liputan investigatif, yang berkaitan dengan *watchdog*. Penulis kesehatan tidak akan kekurangan materi atau kehabisan ide. Tantangannya mencari tahu bagaimana mengubah informasi menjadi cerita yang baik, mengubah angka-angka yang tidak berguna atau bahkan

⁶ *Ibid*, h.261

susah dicerna oleh masyarakat menjadi tulisan sederhana yang penting untuk dipahami masyarakat.

Seiring kemajuan zaman, dunia kesehatan seperti tidak kehabisan kabar dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terkini. Penemuan obat, vaksin terbaru, cara pengobatan paling canggih hingga terobosan mutakhir dalam menangkal penyakit menjadi informasi berguna bagi masyarakat. sebagai informasi kesehatan maka sumber informasi kredibel sangat mutlak. Umumnya tips kesehatan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh universitas lembaga penelitian, atau rumah sakit. Jika tips atau kiat kesehatan diberikan hanya berdasarkan pengalaman orang per orang maka informasi tersebut belum dapat dipublikasikan. Contohnya yang bisa diberitakan adalah rahasia umur panjang orang berusia ratusan tahun.⁷

Dalam perkembangannya, jurnalisisme terus mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. keilmuan dan teknologi yang terus menerus mengalami kemajuan menjadi tantangan bagi para jurnalis untuk terus melakukan perkembangan dalam karya jurnalistiknya. Tugas pokok jurnalisisme tidak berubah, pelapor peristiwa berdasar fakta. Bukan seluruh peristiwa diungkap. Jurnalisisme hanya memperspektifnya. Fakta demi fakta, yang ditemukan, diberitakan.

⁷ Tim Prakarsa, *Op.cit*, h. 94

Jurnalisme menurut Mc Nair, menjadi penghubung realitas peristiwa dengan fakta tertentu.⁸

Pada pasal 8 kode etik jurnalistik disebutkan bahwa “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”.⁹ Contohnya, seorang jurnalis meliput seorang anak autis yang dipasung oleh orangtuanya. Seorang jurnalis televisi membutuhkan visual dan gambar yang kuat tetap harus mengutamakan kesadaran untuk menempatkan narasumber atau orang sakit secara bermartabat di layar kaca, sehingga lebih berhati-hati menentukan gambar kamera dan tidak mendramatisir gambar tersebut.

Kode etik jurnalistik pasal 2 menyatakan, “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara professional dalam melakukan tugas jurnalistik” cara professional ini termasuk menghormati hak privasi. Kode etik disepakati oleh 29 organisasi wartawan, dan perusahaan pers dalam pertemuan di Jakarta, 14 Maret 2006 dan dikukuhkan oleh Dewan Pers pada 24 Maret 2006.¹⁰

⁸ Septiawan Santana K, *Op.Cit* h. 260

⁹ Tim Prakarsa, *Op.Cit* h. 106

¹⁰ *Ibid*, h.107

Jurnalis kesehatan di Indonesia mengemban tugas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, mencegah atau mengelola kondisi kesehatan disaat krisis dan setiap hari. Wartawan kesehatan dapat berperan menunjukkan kepada masyarakat bagaimana hidup sehat sebagai individu dan membantu masyarakat memutuskan bagaimana untuk membangun sistem dan layanan serta mengatasi masalah kesehatan secara kolektif.

Jurnalisme kesehatan idealnya berfokus pada perubahan perilaku pada tingkat individu, mendorong orang untuk membuat pilihan hidup sehat, seperti vaksinasi anak terhadap penyakit yang dapat dicegah atau makan makanan lebih bergizi serta memastikan pemerintah memberikan pelayanan yang menjangkau semua warga negara, terutama orang miskin. Jurnalisme kesehatan di Indonesia yang efektif harus akurat, mudah dipahami, seimbang dalam hal sumber informasi, konsisten, dan seimbang dengan budaya setempat dan berbasis bukti. Untuk memiliki dampak besar, jurnalisme kesehatan harus menghasilkan perubahan.¹¹

B. Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumatera Selatan (Sumsel)

Kegiatan kewartawanan di daerah-daerah dan kota besar saat ini juga tidak kalah dari ibukota Indonesia. Wartawan tidak hanya sekedar melakukan peliputan, tapi juga berhimpun dan berkelompok membentuk forum sebagai wadah menuangkan ide, gagasan, dan kreatifitas untuk mencapai tujuan bersama. Salah

¹¹*Ibid*, h.107

satunya Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel, yang menghimpun wartawan dari berbagai media massa di Sumsel, baik cetak, online, maupun elektronik untuk berbagi, diskusi dan berkarya dalam bidang jurnalisme kesehatan.

1. Sejarah Awal Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumatera Selatan (Sumsel)

Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel Menurut Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel, “KJK adalah sebuah wadah yang berada dibawah struktural bentukkan dari Forum Kajian Jurnalis Sumatera Selatan (FKJSS). FKJSS yang telah memiliki legal forum dibuktikan dengan akte legal Kementrian Hukum dan HAM (Kemenhumham), kelurahan setempat, dan pengadilan. FKJSS kemudian membentuk KJK Sumsel dibentuk atas sadar para wartawan yang sudah mempunyai legal forum.”¹²

Awal mula dibentuk KJK Sumsel atas diadakannya pelatihan jurnalis dalam pertemuan orientasi jurnalis yang IMA *Worlds Health* sebagai mitra awal, yang dibentuk pada 4 Oktober 2017. Kemudian setelah pelatihan tersebut, untuk mendapatkan *output* atau tetap terjalinnnya komunikasi, *sharing* dan tukar gagasan dalam bidang kesehatan antar jurnalis, maka dibentuk KJK Sumsel tersebut.

Pentingnya KJK Sumsel ini yang menjadi awal terbukanya forum komunikasi yang membawa peran kepada publik untuk memberitakan bahwa bidang kesehatan tidak mesti hanya dipandang sebagai permasalahan yang sulit

¹² Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel wawancara pada 2 November 2018.

untuk dipahami, namun justru bermanfaat bagi masyarakat Sumsel khususnya. Kemudian, setiap kelompok atau latar belakang media massa yang berbeda-beda, pasti memiliki strategi atau aturan main yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, strategi peliputan bagi KJK Sumsel pun sangat penting, agar berita yang disebarkan tidak sebatas diketahui tapi juga menjadi pengetahuan.

2. Tujuan Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel

Tujuan dibentuknya KJK Sumsel menurut Firdaus Komar dalam wawancaranya sebagai berikut;¹³

- a. Perkumpulan jurnalis yang sering ditugaskan dalam peliputan berita kesehatan. Dalam artian, anggota KJK Sumsel tetap menjalankan tugasnya menjadi jurnalis di media massanya masing-masing, hanya saja KJK Sumsel seringkali menggelar proyek liputan mengenai isu kesehatan, untuk dapat diangkat, disiarkan, dan disebarluaskan beritanya kepada masyarakat.
- b. Mendukung bidang redaksi media massa masing-masing untuk tetap memberitakan isu kesehatan. Hal ini karena tidak semua media massa mempunyai jurnalis khusus yang terjun langsung dalam peliputan berita kesehatan. Sehingga perlu dorongan yang kuat dari komunitas seperti KJK

¹³ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel wawancara pada 2 November 2018

Sumsel untuk redaksi ikut melihat berita kesehatan juga sebagai kepentingan publik.

- c. Berupaya agar media massa yang jurnalis tempati itu terdapat rubrik kesehatan. Sebagaimana dijelaskan, bahwa tidak semua media massa memiliki rubrik kesehatan, sehingga perlu upaya yang berkelanjutan agar rubrik kesehatan mendapat halaman atau siarannya sendiri.

3. Kegiatan Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel

Menurut Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel mengatakan “kegiatan yang dilakukan oleh anggota KJK Sumsel tidak menuntut dapat berkumpul dan diskusi setiap minggunya. Para anggota akan diberitahukan melalui pesan grup *whatsapp* apabila ada pembahasan isu kesehatan, dan diarahkan akan berkumpul di lokasi yang sudah disiapkan oleh pengurus KJK Sumsel. Pertemuan tidak ditentukan secara periodik, hanya jika ada project, rapat pembahasan tertentu karena wartawan masing-masing punya kesibukannya sulit untuk diikuti. Kendala lainnya wartawan kesehatan itu tidak diberikan ruang sebagai wartawan kesehatan full, menggarap bidang lain, tidak full dalam satu bidang.”¹⁴

¹⁴ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel wawancara pada 2 November 2018

Isu apapun dapat diangkat oleh KJK berkaitan kesehatan, dan mempublikasikan berita-berita kesehatan, termasuk isu-isu yang ada programnya. Misalnya tentang vaksin campak *rubella*, pencegahan stunting, dan sebagainya. “Pada akhirnya, hasil diskusi dan pembahasan isu kesehatan tersebut diserahkan kepada anggota KJK, untuk dapat menuliskannya menjadi sebuah berita atau tidak. Secara rutin, diskusi, menghadirkan narasumber darimana, menggarap isu apa. banyak istilah teknis kesehatan yang perlu dipahami oleh wartawan kesehatan itu. Hal yang praktis itulah yang berkaitan kesehatan. Atau kadang dinomorduakan.”¹⁵

¹⁵ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel wawancara pada 2 November 2018



Gambar 3.1 Kegiatan Orientasi Jurnalis Kesehatan dan awal terbentuknya KJK

Sumsel



Gambar 3.2 Diskusi media dan jurnalis kesehatan mengenai isu campak rubella



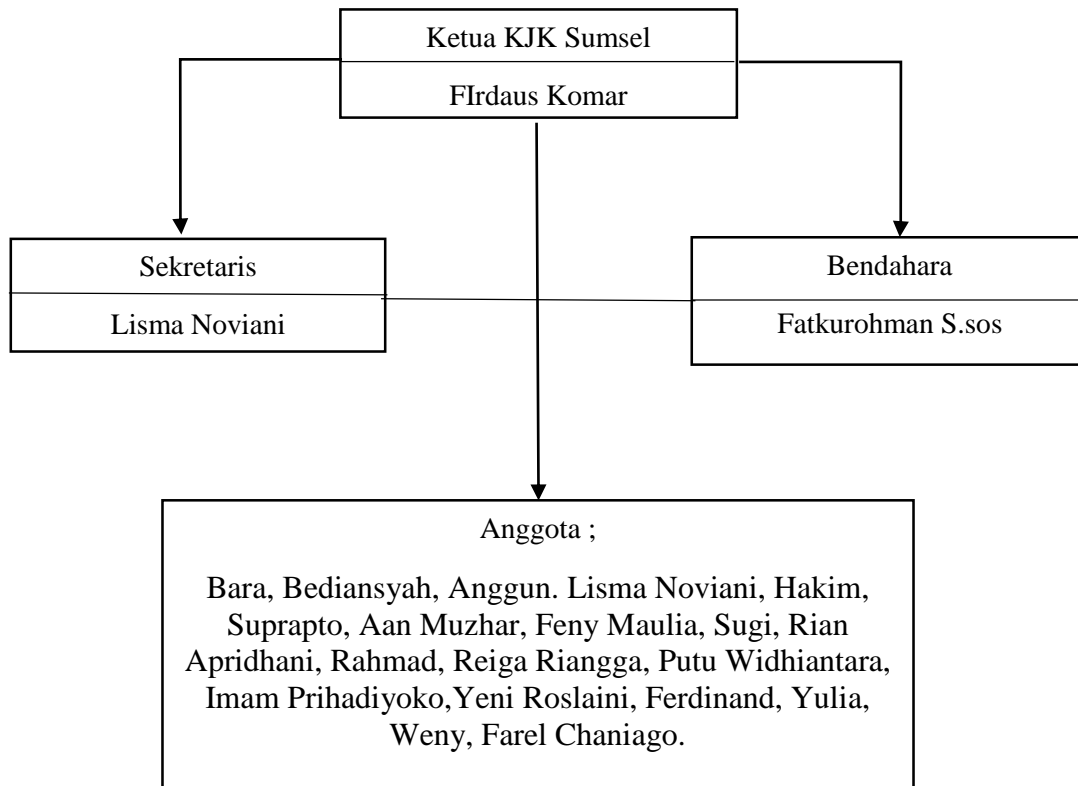
Gambar 3.3 Pertemuan diskusi ringan dan evaluasi KJK Sumsel mengenai pemberitaan kesehatan



Gambar 3.4 Sejumlah jurnalis kesehatan yang mengikuti diskusi Kegiatan pemahaman isu campak rubella

4. Keanggotaan Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel

Pada awal dibentuk, KJK Sumsel beranggotakan 15 orang jurnalis yang mengikuti pelatihan Jurnalistik kesehatan, di Hotel Swarna Dwipa Palembang, pada 4 Oktober 2017. Kemudian setelah digelarnya kembali diskusi mengenai isu kesehatan vaksin campak *rubella*, KJK Sumsel menambah anggotanya 10 orang, dan saat ini tergabung dalam keanggotaan KJK Sumsel menjadi 22 orang anggota.



Gambar 3.5 Struktur Kepengurusan Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel

Sumber : Firdaus Komar (Ketua KJK Sumsel)

5. Hasil Berita Jurnalis yang Tergabung KJK Sumsel



'Asupan Berlebih' Tetap Sulit Atasi Anak Yang Terlanjur Stanting

By [admin](#) · November 16, 2017

163 0



BANYUASIN|SINARSUMSEL.COM—Penanganan yang tidak tepat dalam mengatasi anak stanting justru akan membuat anak rentan terkena penyakit. Mengatasi anak yang sudah terlanjur stanting juga akan sulit dicapai hasilnya meski asupan gizinya terpenuhi.

Ini adalah antara lain yang menjadi pokok bahasan dalam 'Talk Show Edukasi' dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional di Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin Kamis, (16/11/2017).

Berbagai hal terungkap misalnya jika anaknya pendek orang tua hanya tahu memberi makan berlebih, padahal kalau anak pendek dikasih makan berlebihan bukannya tinggi tapi malah gemuk atau 'Body Mass Index' nya naik dan di usia 11-12 tahun anak mudah kena berbagai macam penyakit. Demikian pernyataan Ny.Puji Tim Penggerak PKK Soak Tapeh saat menjawab pertanyaan [sinarsumsel.com](#) seputar mengatasi anak yang terlanjur stanting.



Sementara menurut Dr.Liceniati, Kepala Pukesmas Soak Tapeh mengatakan masih ada harapan meski kemungkinan hasilnya belum tentu memuaskan, untuk mengatasi anak yang terlanjur stanting.

"Selain makanan, yang harus diperhatikan adalah aktifitas dan waktu tidur. Semakin banyak aktifitas fisik, hormon pertumbuhan anak akan bekerja dengan baik. Sementara untuk asupan nutrisi, orangtua harus memberikan makanan yang kaya akan protein terutama protein hewani pada anak. Karena inti stunting adalah buruknya makanan yang dikonsumsi anak usia 6-12 bulan.

Nara sumber Thamrin, seorang tokoh masyarakat Banyuasin yang berasal dari desa Lubuk Lancang juga mengemukakan agar anak terhindar dari stanting yang harus dilakukan terutama ibu-ibu adalah menerapkan pola hidup sehat, aktif memberikan ASI eksklusif dan ASI pada anak usia 6 bulan secara menerus hingga anak usia 2 tahun dan menjaga lingkungan agar selalu bersih.

Berbagai paparan tentang tips mengatasi anak yang terlanjur stanting ini terlontar lantaran banyak peserta yang mempertanyakan hal itu. Namun saat di singgung apakah hal ini mengindikasikan bahwa anak di Kabupaten Banyuasin banyak yang stanting? Masitoh, Kader Posyandu dari desa Durian Daun menyatakan bahwa mungkin ada tapi hanya kecil.

"Saya yakin ada tapi barang kali kecil saja pak, mungkin data pas nya di Dinas Kesehatan pak," kata Masitoh.

"Saya yakin ada tapi barang kali kecil saja pak, mungkin data pas nya di Dinas Kesehatan pak," kata Masitoh.

Acara yang disuport oleh IMA World Health dan berdampingan dengan Women Crisis Centre (WCC) Palembang itu dibuka oleh Camat Suak Tapeh diwakili Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan Suak Tapeh Ny.Puji dan dihadiri sekitar 100 orang peserta. Terdiri dari pejabat pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, bidan dan kader Posyandu.

Acara sebelumnya diawali dengan senam pagi dan senam cuci tangan pakai sabun dan diakhir acara diadakan lomba demo masak dan lomba menyuapi makan anak. Bagi pemenang disediakan hadiah yang menarik dari IMA World Helath dan WCC Palembang Sumatera Selatan. [□ Prap]



Gambar 3.6 Berita Suprpto (Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com)

Sumber : <http://sinarsumsel.com/ragam/asupan-berlebih-tetap-sulit-atasi-anak-yang-terlanjur-stanting>

Teknologi USG Bantu Deteksi Risiko Down Syndrom hingga Hydrosepalus pada Janin

Jumat, 27 Juli 2018 13:15



njba.tribunnews.com...



Jeganathan pada kegiatan MISGOC 2018, Jumat (27/7/2018)



Offer OF THE WEEK

THE DAY €5

Now Only **€19.99** ~~€24.99~~

TRIBUNSUMSEL.Com,KUALALUMPUR-- Pelayanan obstetrik dan ginekologi di Malaysia dalam beberapa tahun terakhir terus berkembang. Proses kelahiran tidak hanya persoalan bagaimana melahirkan anak yang berkualitas tapi semua aspek harus ditingkatkan, mulai dari penanganan saat proses kehamilan, selama kehamilan hingga penanganan saat akan melahirkan.

President Lecture Persatuan dokter obstetrik dan Ginekologi Malaysia disingkat OGSM Dr Taneemalai Jeganathan mengatakan Malaysia memiliki lebih dari 20 rumahsakit yang terus meningkatkan layanan bidang fertilitas. Bukan persoalan mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan.

Pertama bagaimana menciptakan standar operasional yang sesuai meminimalisir penanganan yang salah. Kedua menyiapkan sumber daya dengan kemampuan skill yang mumpuni. Ketiga penyediaan fasilitas peralatan, keempat adalah ketersediaan dokter ahli di bidangnya.



TribunSumsel.com

Senin, 4 Maret 2019

Cari

Netwoi

mimmbatun z taran untuk mempersiapkan semudra, kata



President Lecture OGSM Dr Taneemalai Jeganathan saat berbicara di hadapan sekitar 900 peserta dari berbagai negara pada kegiatan MISGOC 2018 bertema Where Technology & Evidence Skill Meet, Jumat (27/7/2018).

Pembicara lain Dr Ritsujo Kimata Pooh dari Jepang membahas pentingnya teknologi untuk mengamati janin di dalam rahim ibu sejak dini. Hal ini untuk mengetahui secara detil perkembangan janin dari minggu ke minggu sehingga sedapat mungkin mengurangi risiko kematian bayi serta kelahiran bayi yang tak normal.

Dikatakannya, dr Baba dari Jepang di tahun 1984 menemukan alat USG tiga dimensi yang ketika itu sangat membantu melihat perkembangan janin dalam rahim ibu mulai usia 12 minggu."Dalam perkembangannya USG kini semakin canggih.

Dalam 21minggu bisa melihat perkembangan otak dengan detil, perkembangan organ tubuh lain seperti jantung, down ayndrom bahkan untuk melihat risiko hidrosepalus," katanya.

Karenanya diharapkan para dokter dapat terus mengupgrate pengetahuan serta bisa melihat secara detil terhadap pasien yang berkonsultasi. "We can save their live"katanya (lis)

shoezone

f

Twitter

WhatsApp

in

Share

Gambar 3.7 Berita Lisma Noviani (Redaktur Tribun Sumsel)

Sumber : <http://sumsel.tribunnews.com/2018/07/27/teknologi-usg-bantu-deteksi-risiko-down-syndrom-hingga-hidrosepalus-pada-janin>